

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendapatan, jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, dan harga telur. Dalam melakukan penelitian tentang permintaan daging sapi di wilayah desa dan kota D.I Yogyakarta, terdapat beberapa data yang digunakan diantaranya data konsumsi masyarakat yang akan digunakan sebagai landasan dalam menentukan banyaknya permintaan baik didesa maupun dikota, data pendapatan, jumlah penduduk serta harga dari barang substitusi dan komplementer daging sapi. Data perkembangan masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 11. Konsumsi Daging Sapi menurut Desa dan Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2009 – 2012 (Kg/kapita)

Tahun	Konsumsi Desa	Konsumsi Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	0,0497	0,0664	0,1161	
2010	0,0497	0,0751	0,1248	7,5
2011	0,0477	0,0751	0,1228	-1,6
2012	0,0386	0,0203	0,0589	-52

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY, 2016.

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa konsumsi perkapita daging sapi masyarakat D.I Yogyakarta mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2102, terjadi penurunan konsumsi di wilayah kota yaitu sebesar 72% sedangkan di wilayah desa hanya sebesar 19%. Hal ini karena konsumsi masyarakat kota 57% lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa sehingga saat terjadi perubahan pada faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi, masyarakat

kota akan cenderung lebih peka terhadap perubahan tersebut sehingga respon yang diberikan juga lebih besar. Perubahan faktor yang dimaksud bisa berupa perubahan pendapatan, jumlah penduduk, atau juga perubahan pada harga baik harga daging sapi itu sendiri ataupun harga barang lain yang berhubungan dengan daging sapi. Perkembangan faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Jumlah Penduduk menurut desa dan kota D.I Yogyakarta tahun 2009-2012 (Jiwa)

Tahun	Desa	Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	3.039.206	389.685	3.428.891	
2010	3.068.864	388.627	3.457.491	0,83
2011	3.096.772	390.553	3.487.325	0,86
2012	3.154.868	394.012	3.548.880	1,76

Sumber : BPS DIY

Diketahui bahwa jumlah penduduk di D.I Yogyakarta dalam kurun waktu 2009 sampai 2012 secara agregat selalu mengalami peningkatan dengan nilai pertumbuhan rata-rata 1,15%. Penurunan hanya terjadi diwilayah kota pada tahun 2010 sebesar 0,27% namun kembali meningkat ditahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,86%. Peningkatan terbesar terjadi diwilayah desa dengan 0,9% sedangkan kota hanya 0,4%. Secara agregat, kenaikan terbesar jumlah penduduk D.I Yogyakarta pada tahun 2011 tidak menyebabkan terjadinya penambahan konsumsi daging sapi pada tahun tersebut. Namun, secara wilayah terjadi penurunan konsumsi daging sapi sebesar 4% di desa berbanding terbalik dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut yang meningkat sebesar 0,9%. Sedangkan untuk wilayah kota jumlah konsumsi tetap dengan kenaikan jumlah penduduk sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa

masih terdapat faktor lain yang menyebabkan perubahan pada permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat.

Tabel 13. Perkembangan Pendapatan perkapita menurut Desa dan Kota di D.I Yogyakarta tahun 2009 – 2012 (Rp/tahun)

Tahun	Desa	Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	3.792.636	6.572.880	10.365.516	
2010	4.438.896	7.874.292	12.313.188	18,7
2011	5.665.980	8.433.444	14.099.424	9,3
2012	6.142.356	10.034.004	16.176.360	14,7

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa pendapatan perkapita masyarakat secara agregat maupun wilayah selalu meningkat ditiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 18,7% dengan peningkatan perwilayah sebesar 19,8% di kota dan 17% di desa. Peningkatan pendapatan masyarakat di kota pada tahun 2010 ternyata sejalan dengan meningkatnya permintaan daging sapi di kota pada tahun tersebut. Pada tahun 2010, permintaan daging sapi di kota meningkat sebesar 13,1%. Artinya, saat pendapatan masyarakat kota naik sebesar 19,8% pada tahun 2010, juga terjadi kenaikan permintaan daging sapi sebesar 13,1%. Sedangkan pada tahun yang sama, permintaan daging sapi di desa tetap walaupun terjadi kenaikan pendapatan sebesar 17%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena walaupun terjadi kenaikan pendapatan, masyarakat desa tetap akan memperhitungkan faktor lainnya seperti harga daging sapi ataupun harga barang lainnya.

Tabel 14. Perkembangan Harga daging sapi dan barang lain tahun 2009-2012
(Rp/Kg)

Tahun	Harga daging sapi	Harga daging ayam	Harga daging kambing	Harga beras	Harga telur
2009	64.739	20.000	48.800	5.269	11.782
2010	62.278	23.264	52.500	7.081	13.569
2011	63.653	24.208	53.875	8.073	14.575
2012	75.529	24.889	63.000	8.120	15.944

Sumber : BKPP DIY

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa harga masing-masing bahan pangan cenderung mengalami kenaikan di tiap tahun. Namun untuk daging sapi terjadi penurunan di beberapa tahunnya, pertumbuhan harga daging sapi dari tahun 2009 sampai tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Pertumbuhan Harga daging sapi 2009 - 2012 (%)

Tahun	Harga daging sapi	Pertumbuhan (%)
2009	64.739	
2010	62.278	-3,8
2011	63.653	2,2
2012	75.529	18,6

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa harga daging sapi mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2012 yaitu terjadi kenaikan harga sebesar 18,6%. Perubahan ini diduga turut mempengaruhi permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Diketahui dari (tabel 11) bahwa permintaan daging sapi secara agregat turun sebesar 52% sebagai akibat kenaikan 18,6% harga daging sapi. Kenaikan harga yang cukup tinggi ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh peternak meningkat sehingga mempengaruhi harga pasar daging sapi. Selanjutnya, untuk melihat pengaruh perubahan dari harga barang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Pertumbuhan Harga daging ayam 2009 - 2012 (%)

Tahun	Harga daging ayam	Pertumbuhan (%)
2009	20.000	
2010	23.264	16
2011	24.208	4
2012	24.889	2,8

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa harga daging ayam selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, pertumbuhan terbesar harga daging ayam terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 16%. Secara agregat, Pertumbuhan harga daging ayam ini tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan permintaan daging sapi sebesar 7,5%. Namun secara wilayah, perubahan ini berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di wilayah kota yaitu mengalami kenaikan sebesar 13%. Artinya saat harga daging ayam meningkat sebesar 16% permintaan daging sapi di kota juga meningkat sebesar 12%.

Tabel 17. Pertumbuhan Harga daging kambing 2009-2012 (%)

Tahun	Harga daging kambing	Pertumbuhan (%)
2009	48.800	
2010	52.500	7
2011	53.875	2,6
2012	63.000	16,9

Sumber : Data sekunder diolah

Harga daging kambing dalam kurun waktu 2009 sampai 2012 selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, seperti yang tersaji (pada tabel 17), peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 16,9% setelah sebelumnya hanya mengalami peningkatan sebesar 2,6%. Peningkatan yang

cukup tinggi ini diduga turut mempengaruhi permintaan daging sapi karena secara agregat permintaan daging sapi turun sebesar 52%.

Tabel 18. Pertumbuhan Harga beras 2009 - 2012 (%)

Tahun	Harga beras	Pertumbuhan (%)
2009	5.269	
2010	7.081	34,4
2011	8.073	14
2012	8.120	0,6

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa peningkatan harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 34,4%. Peningkatan harga ini terjadi akibat pada tahun tersebut persediaan beras di D.I Yogyakarta juga menurun sehingga jumlah beras yang ada dipasar jumlahnya kurang dari yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan harga beras pada tahun 2010 ini berbanding lurus dengan permintaan daging sapi pada tahun tersebut, yaitu saat harga beras naik permintaan daging sapi secara agregat juga meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat semakin membaik, yaitu dengan meningkatnya harga beras masyarakat memilih meningkatkan pembelian daging sapi yang memiliki gizi lebih tinggi dibandingkan beras.

Tabel 19. Pertumbuhan Harga telur 2009 - 2012 (%)

Tahun	Harga telur	Pertumbuhan (%)
2009	11.782	
2010	13.569	15,1
2011	14.575	7,4
2012	15.944	9,4

Sumber : Data sekunder diolah

Pertumbuhan harga telur dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan

permintaan oleh masyarakat, karena telur juga salah satu bahan pangan yang juga mengandung protein sehingga masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan proteinnya namun harga daging yang merupakan sumber protein hewani terlalu mahal untuk dijangkau menjadikan telur sebagai alternatif lainnya. Rata-rata harga telur dalam 4 tahun terakhir adalah Rp. 13.967 dengan persentase pertubuhan 10,6%. Kenaikan harga telur terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 15,1%.

B. Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat pengaruh variabel-variabel yang telah diungkapkan diatas berdasarkan wilayah maupun agregat dapat dilihat pada tabel analisis regresi berganda berikut.

Tabel 20. Analisis Regresi berganda permintaan daging sapi menurut desa dan kota D.I Yogyakarta

Variabel Independen	Desa		Kota	
	Koef. Regresi	T hitung	Koef.	T hitung
Constant	0,082		0,147	
P daging sapi(P1)	-4,145E-7	-2,491**	-4,586E-7	-0,180 ^{ns}
P daging ayam(P2)	-2,196E-6	-3,167***	-2,281E-6	-0,845 ^{ns}
P daging kambing(P3)	8,615E-7	1,048 ^{ns}	1,070E-6	0,206 ^{ns}
P beras(P4)	1,319E-6	0,447 ^{ns}	7,901E-6	0,794 ^{ns}
P telur(P5)	7,686E-7	0,317 ^{ns}	-6,024E-6	-1,167 ^{ns}
Penduduk(pop)	-2,409E-8	-0,211 ^{ns}	-2,414E-7	-0,057 ^{ns}
Pendapatan (I)	1,965E-8	14,771***	2,032E-8	5,547***
R ²	0,908		0,619	
F hitung	40,099		25,083	
F Tabel	3,46		25,083	

Keterangan tingkat signifikansi T tabel :

*** Sig 1% : 2,807

** Sig 5%

* Sig 10%

ns tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda untuk wilayah desa, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,908. Angka ini menunjukkan bahwa 90% permintaan daging sapi di desa dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 40,009 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,46 pada tingkat kepercayaan 99%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa harga daging sapi, harga daging ayam, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi didesa. Sedangkan harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi didesa.

Sedangkan untuk hasil analisis regresi berganda untuk wilayah kota, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,619. Angka ini menunjukkan bahwa 61% permintaan daging sapi untuk daerah kota di D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 25,083 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,46 pada tingkat kepercayaan 99%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi dikota. Sedangkan harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi dikota.

Tabel 21. Analisis regresi berganda permintaan daging sapi secara agregat di D.I Yogyakarta

Variabel Independen	Koef. Regresi	T hitung
Constant	0,038	
Harga daging sapi	-5,044E-7	-2,942***
Harga daging ayam	-2,158E-6	-2,269**
Harga daging kambing	9,053E-7	2,263**
Harga beras	3,917E-6	1,367 ^{ns}
Harga telur	-2,217E-6	-0,803 ^{ns}
Penduduk	-1,814E-9	-3,238***
Pendapatan	2,009E-8	10,730***
R ²	0,702	
F hitung	39,791	
F Tabel	2,16	
Keterangan tingkat signifikansi T tabel :		
*** Sig 1%	: 2,668	
** Sig 5%	: 2,004	
* Sig 10%	: 1,673	
ns	tidak signifikan	

Berdasarkan tabel, hasil analisis regresi berganda secara agregat, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,817. Angka ini menunjukkan bahwa 70% permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 35,670 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,16 pada tingkat kepercayaan 90%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa jumlah harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, jumlah penduduk dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi, sedangkan harga beras dan harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta.

C. Analisis Permintaan Daging Sapi Desa dan Kota di D.I Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dituliskan fungsi permintaan daging sapi D.I Yogyakarta untuk wilayah desa (I) kota (II) dan agregat (III) yang dapat dilihat pada lampiran 7.

Berdasarkan fungsi permintaan (I) dapat dijelaskan bahwa secara statistik hubungan antara permintaan daging sapi dengan harga daging sapi adalah negatif, artinya jika terjadi kenaikan harga pada daging sapi, maka permintaan daging sapi

cenderung menurun begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirno dalam Setyawan (2012) bahwa berkurangnya barang yang diminta akibat kenaikan harga barang tersebut menunjukkan berlakunya hukum permintaan. Permintaan daging sapi dengan harga daging kambing memiliki hubungan positif artinya, jika terjadi kenaikan harga pada daging ayam maka permintaan daging sapi juga akan cenderung meningkat begitu juga sebaliknya. Harga beras berpengaruh positif terhadap permintaan artinya jika terjadi peningkatan harga beras maka permintaan daging sapi cenderung akan naik. Harga telur juga berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi yang artinya saat harga telur naik maka permintaan daging sapi juga cenderung naik. Permintaan daging sapi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk didesa, artinya saat jumlah penduduk menurun maka permintaan daging sapi cenderung meningkat. Sedangkan permintaan daging sapi terhadap pendapatan berpengaruh positif artinya saat pendapatan masyarakat didesa meningkat maka permintaan daging sapi akan meningkat.

Berdasarkan fungsi permintaan (II) dijelaskan bahwa hubungan antara permintaan daging sapi dengan harga daging sapi dikota adalah negatif, artinya jika terjadi kenaikan harga pada daging sapi, maka permintaan daging sapi akan menurun begitu juga sebaliknya. Harga daging ayam berpengaruh negatif terhadap permintaan daging sapi artinya saat harga daging ayam menurun maka permintaan daging sapi cenderung meningkat. Harga daging kambing, harga beras, dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi dikota, artinya saat terjadi peningkatan maka permintaan daging sapi juga akan

cenderung meningkat. Permintaan daging sapi berpengaruh positif terhadap pendapatan, artinya saat pendapatan meningkat maka permintaan daging sapi juga akan meningkat.

Sedangkan untuk fungsi (III) yaitu permintaan daging sapi secara agregat dijelaskan bahwa hubungan harga daging sapi, harga daging ayam memiliki hubungan negatif terhadap permintaan daging sapi. Artinya pada saat harga daging sapi dan daging ayam meningkat maka permintaan daging sapi secara agregat akan menurun. Kemudian untuk harga daging kambing dan harga beras berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi, artinya jika terjadi penurunan pada variabel tersebut maka permintaan daging sapi secara agregat cenderung akan meningkat. Sedangkan permintaan daging sapi terhadap pendapatan adalah positif, yaitu saat pendapatan masyarakat meningkat maka permintaan daging sapi juga akan meningkat.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 99%. Besarnya nilai koefisien variabel jumlah penduduk adalah sebesar $-0,000000002409$ untuk wilayah desa dan $-0,0000002414$ untuk wilayah kota, sedangkan nilai koefisien jumlah penduduk secara agregat adalah $-0,0000000001814$. Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk bertambah sebesar 1% dan faktor lain tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan cenderung menurun sebesar nilai koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk yaitu $0,000000002409$ % di desa dan $0,0000002414$ % di kota. Sedangkan D.I Yogyakarta, jika terjadi kenaikan

jumlah penduduk sebesar 1%, maka permintaan daging sapi juga akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk yaitu 0,0000000001814%. Hal ini sejalan dengan penelitian Haromain (2010) bahwa jumlah penduduk memiliki tingkat keeratan hubungan yang tinggi dengan permintaan daging sapi. Hubungan negatif yang dimiliki jumlah penduduk dengan permintaan daging sapi mengindikasikan bahwa saat jumlah penduduk berkurang maka masyarakat yang meminta daging sapi juga akan berkurang sehingga masyarakat yang semula membeli sedikit dapat meningkatkan pembeliannya dikarenakan berkurangnya masyarakat yang meminta daging sapi.

2. Harga Daging Sapi

Harga daging sapi secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 95% di desa dan 99% secara agregat. Besarnya nilai koefisien regresi dari variabel harga daging sapi di desa adalah sebesar -0,0000004145 dan -0,0000004586 di kota, sedangkan secara agregat koefisien harga daging sapi adalah sebesar -0,0000005044. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan harga sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap maka permintaan daging sapi di desa akan turun sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0,0000004145 % di desa dan 0,0000005044 di D.I Yogyakarta. Kemudian jika terjadi kenaikan 1% dan faktor lain dianggap tetap maka permintaan daging sapi di kota cenderung akan turun sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging sapi yaitu 0,0000004586%. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeharno dalam Setyawan (2012) yang menyatakan bahwa perubahan harga suatu barang akan menyebabkan perubahan pada jumlah barang yang diminta.

3. Harga Daging Ayam

Selanjutnya harga daging ayam secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 95% dan 99% di desa. Besar nilai koefisien variabel daging ayam secara agregat adalah sebesar $-0,000002158$, hal ini menunjukkan bahwa apabila harga daging ayam menurun 1% dan faktor lain tetap maka permintaan daging sapi mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging ayam secara agregat yaitu $0,000002158\%$ dan $0,000002196\%$ di desa. Peningkatan permintaan daging sapi sebagai akibat penurunan harga daging ayam ini dapat disebabkan karena pada saat harga daging ayam turun masyarakat memiliki sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk menambah pembelian daging sapi dalam bentuk berbagai macam jenis olahan makanan yang berasal dari daging sapi. Sedangkan nilai koefisien regresi harga daging ayam di kota adalah sebesar $-0,0000002281$. Artinya, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga daging ayam maka permintaan daging sapi akan cenderung menurun sebesar nilai koefisien regresi harga daging ayam di di kota.

4. Harga Daging Kambing

Kemudian untuk harga daging kambing secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di desa dan di kota, namun berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 95%. Besar nilai koefisien dari variabel daging kambing didesa adalah $0,0000008615$, $0,00000001070$ dikota, dan $0,0000009053$ di D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa jika harga daging kambing meningkat sebesar 1% maka

permintaan daging sapi cenderung akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging kambing desa dan kota. Sedangkan, untuk D.I Yogyakarta apabila terjadi kenaikan harga daging kambing sebesar 1% maka permintaan daging sapi juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa saat terjadi kenaikan harga pada daging kambing, maka masyarakat akan beralih megkonsunsumsi daging sapi yang memiliki banyak varian olahan.

5. Harga Beras

Harga beras secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun secara agregat. Besar nilai koefisien regresi harga beras secara agregat adalah 0,000003917. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar 1% maka permintaan daging sapi cenderung mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi harga beras yakni 0,000003917 %. Kemudian, secara statistik harga beras juga tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi di desa dan kota. Besar nilai koefisien regresinya adalah 0,0000001319 di desa dan 0,0000007901 di kota. Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga beras maka permintaan daging sapi cenderung akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi wilayah desa dan kota. Pengaruh positif dari nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang positif, artinya beras menjadi barang substitusi bagi daging sapi di D. I Yogyakarta. Hal ini dapat menjelaskan membaiknya taraf hidup masyarakat di D.I Yogyakarta yang sejalan dengan membaiknya pola konsumsi makanannya. Dengan meningkatnya harga beras, masyarakat D.I Yogyakarta lebih meningkatkan konsumsi daging sapi yang

memiliki nilai gizi lebih tinggi dibandingkan dengan beras, walaupun memiliki kandungan gizi yang berbeda, namun daging sapi dapat menopang kebutuhan kalori seseorang lebih baik dibandingkan beras. Selain itu juga, daging sapi dapat diolah menjadi berbagai macam jenis olahan makanan yang banyak digemari oleh masyarakat D.I Yogyakarta.

6. Harga Telur

Secara statistik, harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Besar nilai koefisien regresi harga telur adalah 0,000007686 di desa, -0,000006024 di kota dan -0,000002217 di D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga telur dan faktor lain tetap maka permintaan daging sapi di desa dan kota akan cenderung meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel harga telur kota dan agregat, namun untuk di desa cenderung akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi harga telur, atau dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan harga telur secara statistik tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di desa dan kota. Hal ini dapat dikatakan bahwa daging sapi tidak akan tergantikan oleh telur.

7. Pendapatan

Pendapatan berpengaruh nyata dan positif terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Besar nilai koefisien regresi variabel pendapatan di desa diperoleh sebesar 0,00000001965, 0,00000002032 di kota dan 0,0000002009 di D.I Yogyakarta. Artinya, apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka permintaan daging sapi juga akan meningkat sebesar nilai

koefisien regresi variabel pendapatan, yakni 0,00000001965 % di desa, 0,000000002032 % di kota, dan 0,0000002009 % di D.I Yogyakarta.

D. Elastisitas

Setelah melakukan pengujian regresi berganda untuk melihat variabel apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi di desa dan di kota D.I Yogyakarta, dilakukan pengujian elastisitas permintaan daging sapi untuk melihat seberapa besar perubahan yang ditimbulkan akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dan melihat kategori barang berdasarkan nilai elastisitasnya.

Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh beberapa variabel yang berpengaruh nyata bagi permintaan daging sapi yaitu harga daging sapi, harga daging ayam, dan pendapatan bagi masyarakat di desa, pendapatan bagi masyarakat di kota, dan harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, jumlah penduduk, dan pendapatan bagi masyarakat D.I Yogyakarta secara keseluruhan.

Nilai elastisitas yang diperoleh dari variabel harga daging sapi adalah sebesar -0,56 yang artinya elastisitasnya kecil 1. Hal ini menunjukkan bahwa daging sapi di desa bersifat inelastis, yaitu saat terjadi kenaikan harga sebesar 1% maka permintaan daging sapi akan turun dengan persentase yang lebih rendah. Nilai elastisitas pendapatan untuk wilayah desa adalah 0,12 yang artinya daging sapi merupakan barang pokok bagi masyarakat desa, maka jika terjadi kenaikan pendapatan 1%, jumlah daging sapi yang diminta akan naik dengan persentase yang lebih rendah. Selanjutnya untuk elastisitas silang daging sapi dengan daging

ayam di desa diperoleh nilai elastisitas sebesar -1,08 yang artinya daging ayam memiliki hubungan yang komplementer dengan daging sapi. Kemudian, nilai elastisitas pendapatan di kota adalah sebesar 0,1 yang artinya daging sapi di kota tergolong kedalam barang pokok. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan daging sapi akan naik dengan persentase yang lebih rendah jika terjadi penurunan harga sebesar 1%. Kemudian untuk nilai elastisitas harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, dan pendapatan secara agregat adalah -0,32 untuk elastisitas harga, -0,46 untuk elastisitas silang harga daging ayam, 0,46 untuk elastisitas silang harga daging kambing, dan 0,10 untuk elastisitas pendapatan. Lebih jelas, nilai elastisitas masing-masing variabel yang mempengaruhi permintaan daging sapi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Nilai Elastisitas Harga daging sapi dan Pendapatan untuk wilayah Desa dan Kota D.I Yogyakarta

	Desa			Kota	
	Elastisitas Harga	Elastisitas Silang Ayam	Elastisitas Pendapatan	Elastisitas Harga	Elastisitas Pendapatan
Nilai	-0,56	-1,08	0,2	-	0,1
Kategori Barang	Inelastis	Komplementer	Barang pokok	-	Barang pokok

Berdasarkan tabel 22, diketahui bahwa daging sapi tergolong kedalam barang pokok di wilayah desa dan kota dengan nilai $E_i < 1$. Kemudian untuk elastisitas harga sendiri, daging sapi di desa bersifat inelastis. Sedangkan untuk elastisitas harga silang dengan daging ayam di desa memiliki hubungan komplementer dengan daging sapi. Kemudian untuk nilai elastisitas pendapatan di

kota diketahui bahwa daging sapi tergolong kedalam barang pokok. Selanjutnya untuk melihat pengaruh perubahan variabel terhadap permintaan daging sapi secara agregat dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 23. Elastistas Harga daging sapi, elastisitas silang (daging ayam dan beras), dan elastisitas pendapatan secara agregat D.I Yogyakarta

	Agregat			
	Elastisitas Harga	Elastisitas Silang Daging ayam	Elastisitas Silang beras	Elastisitas Pendapatan
Nilai	-0,32	-0,46	4,87	1,87
	$E_d < 1$	$E_s > 0$ bernilai negatif	$E_s > 0$ bernilai positif	$0 < E_i < 1$
Kategori Barang	Inelastis	Komplementer	Subtitusi	Barang Pokok

Berdasarkan tabel 23, diketahui bahwa nilai elastisitas harga daging sapi secara agregat menyatakan bahwa daging sapi adalah barang yang tergolong inelastis yaitu barang yang memiliki tingkat kepekaan yang rendah oleh masyarakat, artinya perubahan yang terjadi pada harga daging sapi akan menyebabkan perubahan yang kecil pada permintaan daging sapi. Kemudian untuk nilai elastisitas silang daging ayam bernilai besar 0 tapi negatif yang artinya daging ayam merupakan barang komplementer bagi daging sapi, hal ini bisa dijelaskan bahwa daging ayam dapat menjadi campuran untuk olahan makanan seperti bakso. Elastisitas silang untuk daging kambing juga memiliki nilai $E_s > 0$ dengan nilai positif, artinya beras menjadi barang subtitusi bagi daging sapi di D.I Yogyakarta.